Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima

Volume 5 Nomor 1, 2022, 27-32
P-ISSN: 2654-7821 | E-ISSN: 2987-9132
DOI: https://doi.org/10.60010/jikd/v5i1.74

ORIGINAL ARTICLE Open Access

Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Tingkat Akhir (Kebidanan dan Farmasi) STIKes Salsabila Serang

Self Medication in Student Senior (Midwifery And Pharmacy) STIKes Salsabila Serang

Yusransyah[1*], Sofi Nurmay Stiani[1], Andri Harpan[1], & Imas Masfuah[1]

[1]STIKes Salsabila Serang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
**yusransyahfarmasis@gmail.com*

Proses Artikel

Dikirim : April 2022
Direview : Mei 2022
Diterima : Juli 2022
Tersedia Online : Juli 2022

Keywords: *self medication, knowledge, attitude*

Kata Kunci: Swamedikasi, Pengetahuan, Sikap

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila, Serang Banten

ABSTRACT

The efforts of a group to take medication without a doctor's prescription for themselves or known as self-medication.The high percentage of self-medication is one reason of medication errors. Students are educated people who are highly educated and have a wider level of knowledge when compared to society in general. Having sufficient knowledge is expected to emerge a positive attitude and maximize vigilance so that health problems do not occur. The purpose of this study was to determine the comparison of self-medication patterns in each department and to measure differences in the level of knowledge and attitudes in each department regarding drug use among final students of STIKes Salsabila Serang. Data retrieval is done by using the technique of purposive sampling by providing a questionnaire via Google Forms. The results is study are that there are differences in the level of knowledge between the D3 Midwifery, S1 Midwifery and S1 Pharmacy majors with a P value of 0.000 (significantly different), while for attitudes there is no comparison between each department because the P value is > 0.05, which is 0.987 (not significantly different). The relationship between attitude and level of knowledge does not have a significant relationship because the P Value> 0.05 is 0.128 (not significantly different.

ABSTRAK

Upaya suatu kelompok untuk melakukan pengobatan tanpa resep dokter terhadap diri sendiri atau dikenal dengan istilah swamedikasi. Tingginya presentase swamedikasi menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan pengobatan. Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan masyarakat pada umumnya. Memiliki pengetahuan yang cukup diharapkan muncul sikap yang positif dan memaksimalkan kewaspadaan agar tidak terjadi gangguan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan pola swamedikasi pada setiap jurusan serta mengukur perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap pada setiap jurusan tentang penggunaan obat di kalangan mahasiswa akhir STIKes Salsabila Serang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan memberikan kuesioner melalui Google Form kepada responden. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara jurusan D3 Kebidanan, S1 Kebidanan dan S1 Farmasi dengan P value 0,000 (berbeda signifikan), sedangkan untuk sikap tidak terdapat perbandingan tiap jurusan karena nilai signifikansi >0,05 yaitu 0,987 (tidak berbeda signifikan). Hubungan sikap dengan tingkat pengetahuan tidakmmelikihubungan yang signifikansi karena nilai P value >0,05 yaitu 0,128 (tidak berbeda signifikan).

Cara Mengutip Artikel :
Yusransyah, Y.*, Stiani, S. N., Harpan, A., & Masfuah I. (2022). Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Tingkat Akhir (Kebidanan dan Farmasi) STIKes Salsabila Serang, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, *5*(1): 27-32. DOI: https://doi.org/10.60010/jikd/v5i1.74

PENDAHULUAN

Upaya suatu kelompok untuk melakukan pengobatan tanpa resep dokter terhadap diri sendiri atau dikenal dengan istilah swamedikasi (self medication) (Dewi, 2017) lazimnya dilaksanakan untuk mengatasi keluhan-keluhan dari penyakit ringan (minor illnesses) (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017). Berdasarkan peninjauan sosial ekonomi nasional tahun 2020 diketahui persentase penduduk di Indonesia yang melaksanakan praktik swamedikasi yaitu 72,05%, dapat diketahui bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup tinggi. Persentase penduduk di Banten yang melakukan swamedikasi berdasarkan hasil survei ekonomi nasional tahun 2020 yaitu 78,93% Persentase ini mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2018 dan 2019 yaitu 78,83% dan 77,20%. (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap penyakit ringan, harga obat yang terjangkau, kemudahan dalam penanganan obat-obat yang bisa dibeli tanpa resep dokter, meningkatnya harga terapi ke dokter, kurangnya waktu yang dipunya untuk ke dokter atau masih sedikitnya akses ke sarana kesehatan (Hartini et al., 2020). Tingginya presentase swamedikasi menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan pengobatan (Madania & Pirdawati, 2021).

Pengetahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan obat dapat ditingkatkan dengan salah satu caranya yaitu menyediakan informasi seluas dan sebanyak-banyaknya tentang masalah obat. Pengawasan obat perlu dilakukan supaya tidak menimbulkan permasalahan dan penyalahgunaan obat. Swamedikasi di masyarakat juga perlu diperhatikan dengan cara memberikan.

Informasi yang benar kepada masyarakat (Octavia et al., 2019). Memiliki pengetahuan yang cukup diharapkan muncul sikap yang positif dan memaksimalkan kewaspadaan agar tidak terjadi gangguan kesehatan (Notoadmojo, 2012). Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan masyarakat pada umumnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit atau keluhan yang ringan (Rohmawati, 2016)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan *desain cross sectional.* Penelitian. ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang dengan mengumpulkan data primer menggunakan kuesioner melalui Google Form. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa STIKes Salsabila Serang baik laki-laki ataupun perempuan dari jurusan S1 Farmasi, S1 Kebidanan dan D3 kebidanan. Penelitian ini mengambil sampel dengan dengan teknik purposive sampling.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yaitu identitas responden, bagian kedua yaitu pola swamedikasi yang terdiri dari 7 pertanyaan. Bagian ketiga yaitu pengetahuan swamedikasi yang terdiri dari 12 pernyataan yang mana diberikan skor untuk jawaban yang benar dan salah yaitu 1 dan 0. Bagian keempat terkait sikap mengenai swamedikasi yang terdiri dari 9 pernyataan dengan skor yang diberikan yaitu (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu-ragu, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju untuk pernyataan positif dan (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (2) setuju, (1) sangat setuju untuk pernyataan negatif.

Analisis data penelitian ini meliputi analisis univariat yang merupakan analisis berupa distribusi jumlah dan presentase pada setiap variabel (Moch. Imron, 2014). Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan pada tiap jurusan dianalisis dengan One Way ANOVA. Hubungan antara sikap dengan tingkat pengetahuan dianalisis dengan Chi Square Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait variabel jenis kelamin mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang mayoritas adalah perempuan. Karakteristik usia mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang memiliki rentang usia 19-25 tahun. Usia akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi seseorang dimana rentang usia >18 tahun merupakan usia dewasa, karena dianggap memiliki kapasitas untuk membuat keputusan dalam melakukan swamedikasi (Suciyani, 2021).

Tabel 1 Karakteritik Responden Mahasiswa Tingkat Akhir STIKes Salsabila Serang

Karakteristik		Jurusan		
		D3 Kebidanan	**S1 Kebidanan**	**S1 Farmasi**
		Frekuensi		
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0	3
	Perempuan	56	17	61
Usia	19 tahun	1	10	0
	20 tahun	24	5	1
	21 tahun	17	0	20
	22 tahun	10	2	34
	23 tahun	4	0	5
	24 tahun	0	0	3
	25 tahun	0	0	1

Gambaran Pola Swamedikasi

Tabel 2. Pola Swamedikasi Mahasiswa Tingkat Akhir di STikes Salsabila Serang

Pernyataan		**Jurusan**		
		D3 Kebidanan	**S1 Kebidanan**	**S1 Farmasi**
		Frekuensi		
Istilah Swamedikasi	Pernah	36	10	58
	Tidak Pernah	20	7	6
Tempat pembelian obat	Warung	2	1	4
	Apotek	54	16	57
	Swalayan	0	0	1
	Toko obat	0	0	2
Keluhan	Batuk	8	4	9
	Demam	9	1	24
	Diare	0	0	5
	Nyeri	1	0	1
	Pusing	22	6	11
	Flu	3	0	4
	Magh	12	6	9
	Jamur	0	0	1
Jarak pembelian obat	10-50 m	9	5	10
	100-500 m	21	2	19
	1-5 km	21	3	27
	10-20 km	5	5	6
	>20km	0	2	2
Sumber informasi	Iklan	2	2	3
	Keluarga	32	10	33
	Teman	11	1	2
	Literatur	8	4	26
	Lainnya:			
	Dokter	1	0	0
	Pengalaman pribadi	1	0	0
	Sekolah	1	0	0
Alasan swamedikasi	Sakit ringan	42	12	56
	Darurat	5	2	2
	Hemat waktu	0	1	2
	Lebih murah	9	2	4
Pemilihan Obat	Obat Modern	44	11	47
	Obat Tradisional	12	6	17

Terkait istilah swamedikasi diketahui bahwa bahwa masih ada bebrapa responden yang belum pernah istilah tersebut di setiap jurusan. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa persentase terbesar responden mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang membeli obat untuk swamedikasi di apotek. Hal ini dikarenakan obat-obatan yang dijual di apotek lebih dapat dipercaya mutu dan keasliannya, sehingga apotek lebih dipilih sebagai tempat pembelian obat (Suherman & Febriana, 2018). Penyakiy yang paling sering dikeluhkan oleh mahasiswa D3 Kebidanandan S1 Kebidanan yaitu pusing, sedamgkan untuk mahasiwa S1 Farmasi yaitu demam.

Jarak lokasi yang ditempuh responden untuk mencapai lokasi pembelian obat pada mahasiswa jurusan D3 Kebidanan paling banyak berjarak 100-500 meter dan 1-5 kilometer, untuk mahasiswa jurusan S1 Kebidanan paling banyak berjarak 10-50 meter dan 10-20 kilometer, dan mahasiswa jurusan S1 Farmasi paling banyak berjarak berjarak 100-500 meter. Sumber informasi obat yang diperoleh responden mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang mayoritas mendapatkan sumber infromasi obat dari keluarga. Pengalaman keberhasilan keluarga/kerabat dalam mengobati penyakit tampaknya menjadi sumber informasi dan pertimbangan, serta dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan swamedikasi (Hartini *et al*., 2020). Mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang melakukan swamedikasi dengan alasan penyakitnya ringan. Ketika kondisi sakit yang tidak ringan dan mulai parah masyarakat akan ke dokter atau tenaga kesehatan yang lainnya (Mukarromah, 2019). Hasil dari aspek pemilihan obat yaitu mayoritas mahasiswa tingkat akhir di STIKes Salsabila Serang memilih menggunakan obat modern. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik bahwa masyarakat di Banten lebih banyak menggunakan obat modern sebanyak 95,38% (BPS, 2014).

Gambaran Pengetahuan Responden Terhadap Swamedikasi

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Akhir di STikes Salsabila Serang

Kategori	Jurusan			Nilai P
	D3 Kebidanan	S1 Kebidanan	S1 Farmasi	
	Frekuensi			
Baik	4	1	29	0,000
Cukup	27	7	25	
Kurang	25	9	10	

Tingkat pengetahuan swamedikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 aspek, yaitu bagian cara mendapatkan obat, cara menggunakan, cara menyimpan serta cara membuang obat. Jawaban dari masing-masing responden tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik jika nilai benar >76%, cukup 56%-76%, dan kurang <56% (Madania & Pirdawati, 2021). Hasil dari tingkat pengetahuan terkait swamedikasi diketahui bahwa lebih dari 50% responden dari jurusan D3 Kebidanan dan S1 Kebidanan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dalam swamedikasi, sedangkan untuk jurusan S1 Farmasi lebih dari 50% respoden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi. Analisis perbandingan tingkat pengetahuan di setiap jurusan STIKes Salsabila Serang diketahui terdapat perbedaan yang bermakna antara jurusan D3 kebidanan, S1 Kebidanan dan S1 Farmasi terkait tingkat pengetahuan swamedikasi karena nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,000. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari tingkat pendidikan saja, namun kurangnya pengalaman dan informasi yang didapat dari lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Felista et al., 2022).

Gambaran Sikap Responden Terhadap Swamedikasi

Tabel 4. Gambaran Sikap Responden Terhadap swamedikasi

Kategori	Jurusan			Nilai P
	D3 Kebidanan	S1 Kebidanan	S1 Farmasi	
	Frekuensi			
Positif	21	7	33	0,982
Negatif	35	10	32	

Sikap responden terhadap swamedikasi menggunakan pengukran berdasarkan kriteria positif dan negatif. Kriteria positif jika nilai T skor lebih besar dari T *mean*, sedangkan kriteria negatif jika nilai T skor lebih kecil dari T *mean* (Azwar, 2013). Hasil dari tabel 4 menunjukan bahwa untuk jurusan D3 Kebidanan dan S1 Kebidanan mayoritas memiliki sikap negatif, sedangkan untuk jurusan S1 Farmasi mayoritas responden memiliki sikap positif. Analisis perbandingan sikap swamedikasi pada jurusan D3 Kebidanan, S1 Kebidanan dan S1 Framasi tidak memiliki perbandingan yang bermakna karena nilai signifikansi >0,05 yaitu 0,987.

Hubungan Antara Sikap dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Tabel 5. Hubungan Antara Sikap dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Variabel	Nilai P
Sikap terhadap Tingkat Pengetahuan	0,128

Hubungan antara sikap dengan tingkat pengetahuan swamedikasi dianalisis menggunakan *Chi Square test.* Hasil nilai signifikansi yang diperoleh dari yaitu 0,128, sehingga diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat pengetahuan swamedikasi (nilai signifikansi >0,05). Tingkat pengetahuan tidak berbanding lurus dengan sikap, ada beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi sikap, seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan serta pengaruh orang lain yang dianggap penting (Winfika, 2018).

PENUTUP

Terdapat perbedaan pada variabel tingkat pengetahuan antara mahasiswa tingkat akhir pada Jurusan D3 Kebidanan, S1 Kebidanan dan S1 Farmasi di STIKes Salsabila Serang, karena nilai P *Value* 0,000 (berbeda signifikan). Pada variabel sikap tidak ada perbedaan yang bermakna antara D3 Kebidanan, S1 Kebidanan dan S1 Farmasi, karena nilai P *Value* 0,982 (tidak berbeda signifikan). Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan tingkat pengetahuan swamedikasi, karena nilai *P Value* >0,05 yaitu 0,128 (tidak berbeda signifikan).

DAFTAR PUSTAKA

Aswad, P. A. *et al.* (2019) ‘Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung’, *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS) Online*, 1(2), pp. 107–113.

Azwar, S,. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. 2014. *Presentase Penduduk yang Mengalami Keluhan dan Penggunaan Obat Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin*. BPS: Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2020. *Masyarakat yang Melakukan Pengoban Sendiri Selama Sebulan Terakhir*. BPS: Jakarta

Dewi, Sumartini (2017) ‘Medikolegal Pengobatan Untuk Diri Sendiri (Swamedikasi) Sebagai Upaya Menyembuhkan Penyakit’, *Hukum Dan Dinamika Masyarakat V*, 15(0854), pp. 86–93.

Fadlilah, Z. N. (2021). *Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di kelurahan baciro dan kelurahan terban yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Farkhan, A. (2017). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Felisitas, Pratiwi, L., & Rizkifani, S. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi Terhadap Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR), 4*, 275–286.

Harahap, N. A., Khairunnisa and Tanuwijaya, J. (2017) ‘Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan’, *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 3(May), pp. 186–192.

Hartini, N. N. S. M., Amir, I. F. and Nurfitria, R. S. (2020) ‘Kajian Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Obat Non Resep Pada Ibu Hamil Di Lampung-Indonesia’, *Jurnal Farmagazine*, VII(1), pp. 24–31.

Irmawartini and Nurhaedah (2017) *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Madania and Pirdawati, papoe (2021) ‘Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi’, *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), pp. 20–29. doi: 10.22487/.ijpe.vlil.99458

Muliasari, H. *et al.* (2020) ‘Pelatihan penggunaan obat secara tepat untuk swamedikasi’, *Journal of Character Education Society*, 3(3), pp. 604–610.

Notoadmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta

Retnaningsih, R. (2016) ‘Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt . X Ragil Retnaningsih Related Knowledge And Attitudes Of Ear Protective Equipment Usage On Workers Of Pt . X’, *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1).

Suciyani. (2021). *Tingkat Pengetahuan Obat Generik Pada Mahasiswa Uin Alauddin Makassar*.

Surahman, Rachmat, M. and Supardi, S. (2016) *Metodelegi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R*I*

Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, *2*(4),

145–152.

Winfika, W. P. (2018). *Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Klien Swamedikasi Ibuprofen Oral Pada Beberapa Apotek Di Kota Malang*. Universitas Brawijaya Malang.